

## GAMBARAN PENGETAHUAN IBU TENTANG MENYUSUI DAN DAMPAKNYA TERHADAP PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF

### *Mothers Knowledge about Breastfeeding and Its Impact on Exclusive Breastfeeding*

Yuli Amran<sup>1</sup>, Vitri Yuli Afni Amran<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat, FKIK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

<sup>2</sup>Jurusan Kebidanan Universitas Baiturrahmah, Padang

<sup>1</sup>Email: putri80aisyah@yahoo.com

#### **Abstract**

**Background:** Breastfeeding is the best way to promote healthy and qualified human resources. Currently the practice of breastfeeding was still sub-optimal. The coverage was still below the target set by the government.

**Objective:** To identify the knowledge of mothers about breastfeeding and its impact on exclusive breastfeeding practices.

**Methods:** The study used a cross-sectional design, using information from 401 mothers selected using multistage sampling technique. Data were collected using structured interviews. Univariate analysis was performed to describe the variables examined.

**Results:** The results show the low level of knowledge about breastfeeding in mothers in addition to the lack of information/counselling provided by health personnel regarding breastfeeding. This might have adversely affect the quality of breastfeeding, which was reflected by the low coverage of exclusive breastfeeding.

**Conclusions:** Efforts to increase the knowledge of breastfeeding and promote behaviour change in mothers to sub-optimally breastfeed their babies are required. Therefore, the role of health personnel in providing information related to breastfeeding should be enhanced, to obtain the optimal benefits of breastfeeding.

**Key words:** Knowledge about breastfeeding, exclusive breastfeeding, role of health workers

#### **Abstrak**

**Latar Belakang:** Pemberian ASI merupakan cara terbaik menciptakan sumber daya manusia yang sehat dan berkualitas. Saat ini pemberian ASI belum optimal dan cakupannya masih dibawah target yang ditetapkan pemerintah.

**Tujuan:** Mengidentifikasi pengetahuan ibu tentang cara menyusui dan dampaknya terhadap pemberian ASI eksklusif.

**Metode:** Penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif ini memiliki desain studi *cross-sectional*. Sampel yang berjumlah 401 ibu ini diambil dengan menggunakan teknik *multistage sampling*. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode wawancara terstruktur. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan analisis univariat untuk menggambarkan variabel yang diteliti.

**Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan ibu yang berkaitan dengan menyusui masih dikategorikan rendah dan informasi/nasihat yang diberikan tenaga kesehatan terkait menyusui ini juga masih kurang. Hal ini diduga berdampak buruk terhadap buruknya kualitas pemberian ASI, yang dibuktikan rendahnya cakupan ASI eksklusif.

**Kesimpulan:** Masih perlu upaya yang keras untuk meningkatkan pengetahuan dan merubah perilaku ibu agar menyusui bayi dengan optimal. Oleh karena itu, diharapkan tenaga kesehatan lebih meningkatkan perannya dalam memberikan informasi terkait ASI agar keberhasilan pemberian ASI bisa optimal.

**Kata kunci:** Pengetahuan menyusui, ASI eksklusif, peran nakes

Naskah masuk: 19 Februari 2012,

Review: 15 Februari 2012,

Disetujui terbit: 18 April 2012

#### **PENDAHULUAN**

Berdasarkan pernyataan bersama UNICEF, WHO dan IDAI di Jakarta-Indonesia pada 7 Januari 2005, ada beberapa kebijakan tentang

pemberian makan pada bayi yaitu 1) memberikan air susu ibu (ASI) segera setelah lahir pada satu jam pertama, 2) Hanya memberikan ASI saja sampai umur enam

bulan, 3) Memberikan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) setelah bayi umur enam bulan, dan 4) Tetap memberikan ASI sampai anak umur dua tahun atau lebih.<sup>1</sup>

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa ASI merupakan hal yang penting diberikan pada bayi sejak dia lahir sampai dia berusia dua tahun atau lebih. Pemberian ASI kepada bayi merupakan cara pemberian makanan yang terbaik, terutama disaat bayi berumur kurang dari enam bulan. Hal ini disebabkan karena ASI mengandung banyak manfaat yang dibutuhkan bayi pada enam bulan pertama masa kehidupannya seperti aspek gizi, imunologik, psikologi, kecerdasan, neurologis, ekonomis dan penundaan kehamilan.<sup>2</sup>

Sebuah penelitian yang dilakukan Demsa (2006) tentang kelangsungan hidup bayi di perkotaan dan pedesaan Indonesia menemukan hasil bahwa faktor dominan yang berhubungan dengan kelangsungan hidup bayi adalah faktor waktu pemberian ASI. Pada penelitian ini juga disebutkan bahwa bayi yang tidak mendapatkan ASI mempunyai risiko kematian sebesar 26.19 kali dibandingkan bayi yang segera mendapatkan ASI.<sup>3</sup> Penelitian lain menunjukkan bahwa durasi pemberian ASI sangat mempengaruhi ketahanan hidup bayi di Indonesia. Pada studi tersebut terbukti bahwa bayi yang mendapatkan ASI selama 6 bulan, memiliki ketahanan hidup yang lebih tinggi dibandingkan dengan bayi yang diberi ASI dengan durasi 4-5 bulan saja. Sementara lain bayi yang mendapatkan ASI dengan durasi 4-5 bulan mempunyai ketahanan hidup 2.6 kali (1/0.38) lebih tinggi dibandingkan bayi yang mendapatkan ASI dengan durasi kurang dari 4 bulan.<sup>4</sup>

Walaupun kampanye tentang pentingnya ASI sudah sering dilakukan oleh pemerintah maupun pihak Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang bergerak di bidang kesehatan, namun masih banyak ibu-ibu di Indonesia belum memberikan ASI kepada bayinya secara optimal. Berdasarkan Profil Kesehatan Kesehatan Indonesia tahun 2011 yang bersumber dari data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2010 menunjukkan bahwa ibu di Indonesia yang memberikan ASI eksklusif kepada bayinya hanya 61.5 persen. Sedangkan khusus

Provinsi Banten angka ibu yang memberikan ASI eksklusif hanya 52.7 persen. Padahal pemerintah lewat keputusan Menteri Kesehatan RI No. 450/Menkes/SK/IV/Tahun 2004 tentang Pemberian ASI secara eksklusif pada bayi di Indonesia menetapkan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan dan menargetkan cakupan ASI eksklusif sebesar 80 persen. Dapat dikatakan cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia belum mencapai target yang diharapkan.

Sebenarnya banyak faktor yang berhubungan dengan keberhasilan pemberian ASI kepada bayi terutama ASI eksklusif. Sebuah penelitian mengatakan ibu yang suaminya mendukung pemberian ASI eksklusif berpeluang memberikan ASI eksklusif 2 (dua) kali daripada ibu yang suaminya tidak mendukung pemberian ASI eksklusif.<sup>5</sup>

Pada penelitian lain ditemukan pendidikan, pengetahuan, dan pengalaman ibu adalah faktor predisposisi yang berpengaruh positif terhadap keberhasilan ASI eksklusif. Dari segi faktor pendorong, dukungan tenaga kesehatan yang membantu persalinan paling nyata pengaruhnya dalam keberhasilan ASI Eksklusif.<sup>6</sup>

Salah satu bentuk dukungan dari tenaga kesehatan penolong persalinan terhadap keberhasilan pemberian ASI adalah menginformasikan kepada ibu tentang pentingnya ASI dan bagaimana menyusui yang benar agar pemberian ASI menjadi lancar. Peningkatan pengetahuan ibu tentang pelaksanaan ASI eksklusif sebaiknya dilakukan pada saat ibu menjalani masa kehamilan bukan pada saat ibu sudah melahirkan.<sup>6</sup>

Tulisan ini adalah bagian dari penelitian tentang pengetahuan ibu tentang menyusui dan dampaknya terhadap pemberian ASI yang bertujuan menjelaskan bagaimana gambaran pengetahuan ibu tentang menyusui dan bagaimana dampaknya terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

## **METODE**

Penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif ini menggunakan desain cross-sectional. Dilakukan di wilayah Kotamadya Tangerang Selatan, Banten pada akhir tahun 2010. Sampel dalam penelitian ini adalah

semua ibu yang mempunyai anak berusia lebih dari enam bulan. Sampel diambil dengan menggunakan metode *multistage sampling* dengan jumlah 401 ibu.

Pada penelitian ini data dikumpulkan dengan menggunakan metode wawancara terstruktur terhadap ibu menyusui. Instrumen yang digunakan adalah panduan wawancara terstruktur yang telah dilakukan uji validitas terlebih dahulu. Sebelum dilakukan analisis data, data yang telah dikumpulkan diolah dengan langkah-langkah yaitu; *coding, editing, entry dan cleaning*. Data dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan variabel yang diteliti.

## HASIL

### Pengetahuan tentang Menyusui

Pada penelitian ini digambarkan pengetahuan sekitar menyusui yang meliputi cara menyusui yang benar, tentang cara menyimpan ASI, cara perawatan payudara, posisi menyusui yang benar dan informasi/nasihat yang sudah pernah diterima ibu baik sebelum persalinan atau saat *antenatal care* maupun pascapersalinan oleh tenaga kesehatan (nakes). Berikut hasilnya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Ibu yang memiliki pengetahuan tinggi tentang menyusui

Pengetahuan Ibu Tentang Menyusui	n=401	%
Cara Menyusui yang Benar	92	22.9
Posisi Menyusui yang Benar	62	15.5
Perawatan Payudara		
Cara Mengatasi Putting Datar	23	5.7
Cara Mengatasi Putting Lecet	175	43.6
Cara Mengatasi Payudara Bengkak	31	7.7
Tanda-tanda Radang Payudara	111	27.7
Mengatasi Radang Payudara	154	38.4
Cara Menyimpan ASI yang Benar	24	6.0

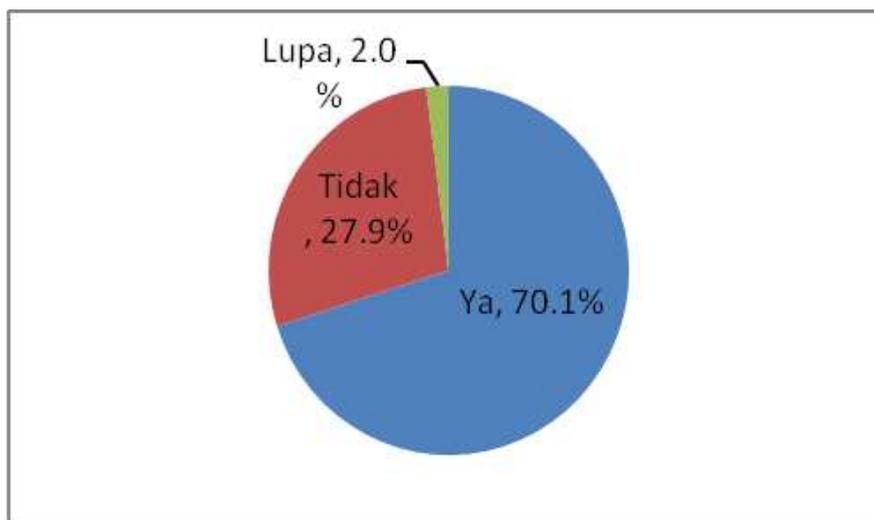
Pada tabel 1 diketahui dari 401 ibu yang diwawancarai, hanya 22.9 persen yang pengetahuannya tinggi tentang cara menyusui yang benar. Sementara lain diketahui hanya sebagian kecil (15.5 %) ibu yang memiliki pengetahuan yang tinggi mengenai posisi menyusui yang benar. Untuk cara mengatasi putting datar hanya 5.7 persen yang punya pengetahuan tinggi, dan untuk cara mengatasi puting lecet hampir separohnya mempunyai pengetahuan tinggi.

Terdapat 7.7 persen ibu yang punya pengetahuan tinggi dalam mengatasi payudara bengkak. Ada 27.7 persen ibu yang memiliki pengetahuan tinggi tentang tanda-tanda radang payudara dan ada 38.4 persen yang memiliki pengetahuan tinggi untuk mengatasi radang payudara. Berdasarkan distribusi yang ditunjukkan pada tabel 1, dikatakan bahwa pengetahuan ibu tentang menyusui masih dalam katagori rendah. Sedangkan pengetahuan tentang cara

menyimpan ASI yang benar hanya 6.0 persen yang memiliki pengetahuan tinggi. Berikut ini akan dipaparkan informasi/nasihat yang pernah diperoleh ibu mengenai ASI dari nakes, sebelum persalinan atau saat *antenatal care*.

Pada grafik 1 terlihat sebagian besar ibu yaitu 281 orang (70.1%) pernah mendapatkan informasi/nasihat tentang pemberian ASI oleh nakes sebelum persalinan atau saat *antenatal care*. Sementara lain informasi/nasihat yang diterima ibu tentang ASI, dari hasil wawancara pada 281 ibu yang mendapatkannya diketahui, tidak sampai separoh ibu yang menerima nasihat/informasi tentang anjuran menyusui sesegera mungkin, cara memberi ASI dan Manfaat ASI. Hanya sebagian kecil ibu yang menerima informasi/nasihat tentang anjuran ibu makan makanan bergizi, ibu merencanakan bersama keluarga untuk memberi ASI, perawatan/kebersihan payudara dan cara lain untuk

memperbanyak ASI. Hasilnya secara detail dapat dilihat pada tabel 2.



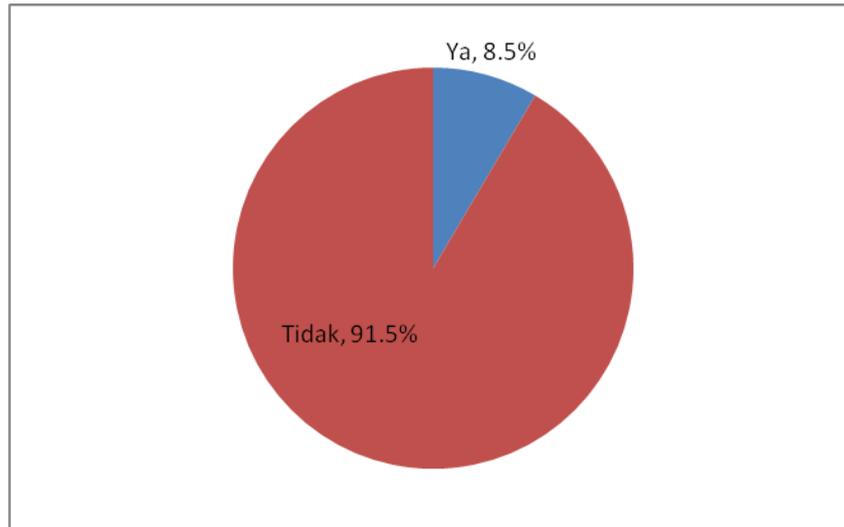
Grafik1. Distribusi ibu berdasarkan status menerima informasi/nasihat dari nakes sebelum persalinan

Tabel 2. Nasihat Tentang ASI yang Diberikan Tenaga Kesehatan

Nasihat Tentang ASI	n = 281	%
Agar menyusui sesegera mungkin	111	39.5
Agar memberikan kolestrum	34	12.1
Agar tidak memberikan susu formula	36	12.8
Agar memberikan hanya ASI saja 4-6 bulan	40	14.2
Agar ASI segera 30-60 menit setelah lahir	5	1.8
Agar memberi ASI saja	49	17.4
Semakin sering/lama menyusui, makin banyak ASI	0	0.0
Cara lain untuk memperbanyak/memperlancar ASI	3	1.1
Cara memberi ASI	72	25.6
Agar ibu merencanakan bersama keluarga untuk ASI (segera/eksklusif)	10	3.6
Manfaat ASI untuk bayi, ASI baik, terbaik, dll	63	22.4
Berikan makanan/minuman selain ASI	5	1.8
Perawatan/kebersihan payudara/putting	10	3.6
Agar ibu makan makanan bergizi	21	7.5
Agar ibu makan sayur	13	4.6
Lain-lain	8	2.8
Tidak tahu/lupa	39	13.9

Selanjutnya paparan tentang ibu yang mendapatkan nasihat/informasi tentang ASI setelah persalinan. Diperkirakan ibu akan mendapatkan informasi atau nasihat tentang

ASI dari nakes pada saat nakes melakukan kunjungan neonatal atau ibu memeriksakan diri dan bayinya ke tenaga kesehatan setelah persalinan.



Grafik 2. Distribusi Ibu yang Mendapatkan Kunjungan Neonatal Oleh Tenaga Kesehatan

Pada grafik 2 terlihat hanya 34 orang Ibu (8.5%) yang mendapatkan kunjungan neonatal oleh nakes. Hal ini dapat dikatakan masih kurangnya kepedulian tenaga kesehatan terhadap keberlangsungan program ASI di masyarakat. Dari ibu yang mendapatkan kunjungan neonatal oleh tenaga kesehatan tujuh hari setelah persalinan diketahui tidak sampai sepertiganya yang

mendapatkan cara memberikan ASI dan anjuran menyusui sesegera mungkin. Hanya sebagian kecil atau tidak ada memperoleh nasihat/informasi mengenai anjuran ibu banyak makan sayur, agar memberi ASI saja sampai usia 6 bulan, cara lain memperbanyak ASI dan perawatan payudara. Secara detail hasilnya dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Nasihat tentang ASI yang diberikan Tenaga Kesehatan Saat Kunjungan Neonatal

Nasihat tentang ASI	n = 34	%
Agar menyusui sesegera mungkin	8	23.5
Agar memberikan kolostrum	4	11.8
Agar tidak memberikan susu formula	1	2.9
Agar memberikan hanya ASI saja sampai 4-6 bulan	1	2.9
Agar ASI segera 30-60 menit setelah lahir	0	0.0
Agar memberikan ASI saja	5	14.7
Makin sering/lama menyusui, makin banyak Air Susu Ibu	2	5.9
Cara lain untuk memperbanyak/memperlancar ASI	2	5.9
Cara memberikan ASI	11	32.4
Agar ibu merencanakan bersama keluarga untuk ASI (segera/eksklusif)	0	0.0
Manfaat ASI untuk bayi, ASI baik, terbaik, dll	2	5.9
Berikan makanan/minuman selain ASI	0	0.0
Perawatan/kebersihan payudara/putting	1	2.9
Agar ibu makan bergizi	0	0.0
Agar ibu makan sayur	3	8.8
Lain-lain,	0	0.0
Tidak tahu/lupa	5	14.7

Selanjutnya distribusi ibu yang mendapatkan informasi/nasihat tentang ASI pasca persalinan saat ibu berkunjung ke nakes dapat dilihat pada tabel 4. Pada tabel tersebut

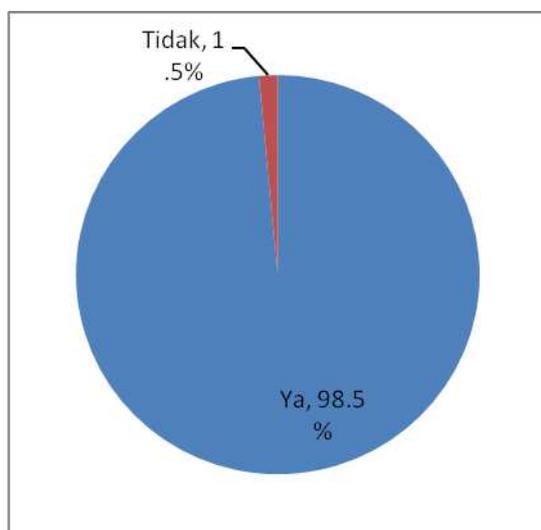
ibu yang datang ke pelayanan kesehatan ada 81.5 %. Dari 81.5 % tersebut hanya 38.8 % yang mendapatkan nasihat tentang ASI.

Tabel 4. Distribusi Informasi Kunjungan Neonatal ke tenaga Kesehatan

Informasi kunjungan neonatal ke nakes	n	%
<b>Kunjungan Ke tenaga Kesehatan (n=401)</b>		
Ya	327	81.5
Tidak	72	18.0
Lupa	2	0.5
<b>Mendapatkan Nasihat/Informasi tentang ASI (n=327)</b>		
Ya	127	38.8
Tidak	190	58.1
Lupa	10	3.1

### Pemberian ASI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir semua ibu yang diwawancarai (98.5 %) mengatakan pernah memberi ASI kepada bayi. Sementara 1,5 persen yang lain tidak pernah memberikan ASI kepada bayinya dengan alasan, yaitu :ibu sakit (33.3%), ada masalah payudara (50.0 %), bayi tidak mau (33.3%) dan tidak ada ASI (33.3%)



Grafik 3. Gambaran Ibu yang Pernah Menyusui

### ASI Segera

Berikut ini paparan tentang waktu pertama kali bayi diletakkan di payudara ibu untuk

menghisap puting walaupun ASI belum keluar. Hasil penelitian menunjukkan hampir separoh (45,4 %) ibu meletakkan bayi dipayudara ibu untuk menghisap puting dalam waktu  $\leq 30$  menit. Hasilnya dapat dilihat secara detail pada tabel 5.

Tabel 5. Waktu Pertama kali Bayi diletakkan di payudara ibu untuk menghisap puting (Walaupun ASI belum keluar)

Waktu	n	%
$\leq 30$ menit	182	45.4
31 - 59 menit	43	10.7
60 menit/1 jam	33	8.2
61 menit-23 jam	26	6.5
$\geq 24$ jam	75	18.7
Tidak tahu/lupa	15	3.7
Tidak ada jawaban	27	6.7
<b>Total</b>	<b>401</b>	<b>100.0</b>

### Pemberian Kolustrum

Kolustrum merupakan cairan yang pertama kali keluar lewat payudara ibu pascapersalinan yang sangat baik untuk bayi. Dari 395 ibu yang mengatakan pernah menyusui, sebagian besar 345 orang (87.3%) diantaranya pernah memberikan kolustrum pada bayinya. Sementara lain dari 345 orang ibu yang memberikan kolustrum, lebih dari separohnya (67.0%) yang memberikan kolustrum pada bayinya dihari pertama kelahiran.

Tabel 6. Pemberian Kolostrum

Informasi Pemberian Kolostrum	n	%
<b>Pemberian Kolostrum (n=395)</b>		
Ya	345	87.3
Tidak	44	11.1
Lupa	6	1.5
<b>Hari Pertama Beri Kolostrum (n=345)</b>		
Pertama	231	67.0
Kedua	70	20.3
Ketiga	31	9.0
Lebih dari hari Ketiga	13	3.7

### Pemberian ASI Eksklusif

Meskipun banyak juga ibu yang memberikan kolustrum kepada bayinya pada tiga hari pertama, namun juga banyak yang memberikan makan selain ASI/kolustrum pada bayi mereka dalam tiga hari pertama pascamelahirkan. Hal ini dapat dilihat pada tabel 8. Ada 36.9 persen ibu memberikan susu formula. Ada juga yang memberikan madu, air putih, air gula dan buah-buahan. Berarti dapat dikatakan hampir mencapai separoh bayi tidak diberi ASI eksklusif sejak

3 hari pertama kelahirannya. Analisis lebih lanjut mengenai ibu yang tidak memberikan makanan/atau minuman selama tiga hari pertama kelahiran diketahui berjumlah 226 atau 56.3 persen dari total sampel. Namun dari total tersebut ada 175 (77.4%) yang dapat bertahan memberikan ASI eksklusif kepada bayinya selama enam bulan. Dapat dikatakan bahwa dari keseluruhan sampel (401 ibu), yang memberikan ASI eksklusif selama enam bulan hanya ada 43.64 persen.

Tabel 7. Makanan/Minuman yang Diberikan Pada Bayi Selama 3 Hari Pertama Setelah lahir

Makanan/Minuman	n=401	%
ASI	377	94.0
Kolostrum/susu jolong	234	58.4
Susu formula	148	36.9
Susu (selain ASI & susu formula)	2	0.5
Madu	12	3.0
Air putih	1	0.2
Air teh	0	0.0
Air gula	9	2.2
Air tajin	0	0.0
Jus buah/sayur	0	0.0
Pisang dan/atau buah lainnya	3	0.7
Lain-lain	1	0.2

## PEMBAHASAN

### Gambaran Pengetahuan Ibu tentang Menyusui

Pengetahuan ibu tentang cara menyusui yang benar dapat mendukung bayi mendapatkan ASI secara maksimal. Namun di wilayah Tangerang Selatan, hal itu masih sulit terwujud, dikarenakan pada penelitian ini secara keseluruhan pengetahuan ibu tentang menyusui disimpulkan masih dalam katagori rendah. Kurangnya pengertian dan pengetahuan ibu tentang ASI dan menyusui menyebabkan ibu-ibu akan mudah terpengaruh dan akhirnya beralih menggunakan susu formula<sup>7</sup>. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan perilaku pemberian ASI eksklusif.<sup>8</sup>

Pengetahuan ibu yang kurang mengenai posisi menyusui yang benar bisa berdampak ibu sering cepat merasa lelah, puting susu lecet dan nyeri, radang payudara, selain itu bayi juga merasa tidak nyaman. Padahal menurut Pakar Laktasi untuk mendapatkan manfaat optimal dari pemberian ASI

diperlukan dua syarat utama. Syarat pertama yaitu pemberian ASI harus dilakukan dengan baik sehingga keberhasilan menyusui dapat dicapai. Syarat kedua, pemberian ASI harus dilakukan secara eksklusif minimal selama empat bulan dan maksimal enam bulan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pemberian ASI yang baik yaitu yang sesuai kebutuhan. Namun pada penelitian ini tidak banyak ibu yang tahu cara mengatasi permasalahan yang terjadi selama menyusui seperti puting datar, puting lecet, radang payudara, dll.

Selain pengetahuan ibu mengenai menyusui yang benar dan tahu bagaimana mengatasi apabila payudara mengalami masalah, pengetahuan tentang menyimpan ASI juga dianggap memegang peranan penting. Kurangnya pengetahuan ibu tentang cara menyimpan ASI berdampak kurangnya asupan ASI bagi bayi yang ibunya bekerja atau berpergian dalam waktu lama. Ibu rumah tangga dan ibu yang menjadi pekerja di rumahnya sendiri menyusui tidak terjadwal tidak merupakan masalah, namun bagi ibu yang bekerja di luar rumah dan harus meninggalkan anaknya lebih dari tujuh

jam ini sangat memberatkan<sup>9</sup>. Beberapa penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara status pekerjaan dengan pemberian ASI secara eksklusif.<sup>10,11</sup> Jadi dapat disimpulkan apabila ibu bekerja dan ibu tidak tahu cara menyimpan ASI maka akan menjadi permasalahan besar dalam menjalankan program ASI eksklusif. Rendahnya pengetahuan ibu tentang menyusui dirasa wajar karena informasi/nasihat yang diberikan nakes juga dirasa masih kurang. Hanya sebagian kecil saja ibu yang mendapatkan informasi/nasihat terkait menyusui yang benar, perawatan payudara, cara memperbanyak/memperlancar ASI, pemberian ASI segera, kolustrum dan ASI Eksklusif. Padahal dukungan nakes dalam pelaksanaan pemberian ASI terutama ASI eksklusif merupakan hal penting dan merupakan faktor predisposisi yang berpengaruh positif terhadap keberhasilan ASI eksklusif.<sup>6</sup> Mengingat pentingnya pengetahuan dalam kelancaran pemberian ASI, oleh karena itu menjadi tanggung jawab ibu untuk mencari informasi berkaitan menyusui dan tenaga kesehatan juga harus proaktif dalam memberikan informasi berkaitan dengan cara menyimpan ASI yang dibutuhkan oleh ibu menyusui.

### Gambaran Pemberian ASI

Menyusui adalah kegiatan alamiah memberikan ASI kepada bayi atau balita dari payudara ibu.<sup>12</sup> (Fredregill, 2010). Kegiatan menyusui sangat penting dilakukan, karena dengan menyusui ibu dapat memberikan ASI kepada bayi dan dapat mencukupi kebutuhan nutrisi bayi. Selain itu, menyusui juga memiliki banyak manfaat, baik bagi bayi maupun bagi ibu. Adapun manfaat bagi bayi antara lain adalah mengurangi frekuensi penyakit infeksi, dapat melancarkan pencernaan, memperkecil kejadian kelumpuhan, mengurangi alergi, memperkecil risiko obesitas, dan memperkecil risiko kerusakan gigi. Sedangkan manfaat bagi ibu antara lain mempermudah penurunan berat badan, lebih dekat dan lebih akrab dengan bayi, serta mengurangi risiko kanker payudara.<sup>13</sup> (Moore dan De Costa, 2006). Hal yang demikian sepertinya kurang disadari ibu-ibu di Kotamadya Tangerang Selatan. Masih banyak ibu-ibu yang tidak memberikan ASI secara eksklusif kepada bayinya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu telah pernah memberikan ASI-nya kepada bayi. Namun kurang dari sebagian total sampel yang memberikan ASI eksklusif selama enam bulan. Masalah ini diduga akibat kurangnya pengetahuan ibu tentang manfaat ASI, maupun teknik menyusui. Padahal cara menyusui yang benar akan membantu bayi dalam menyusui sehingga proses produksi ASI akan berjalan dengan baik. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara teknik menyusui dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif.<sup>14</sup> penelitian lain juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna status perolehan informasi tentang ASI dan MP-ASI terhadap Pemberian ASI.<sup>15</sup>

Terkait pemberian ASI, telah dijelaskan juga pada subbab hasil di atas bahwa ibu yang memberikan ASI segera setelah lahir ( $\leq 30$  menit) ada sebanyak 45.4 persen. Angka ini cukup besar, namun masih kurang dari separoh ibu yang melakukan ASI segera (*Immediate Breastfeeding*). Padahal apabila bayi pada usia kurang dari 30 menit segera disusukan pada ibunya, itu berarti tidak sekedar memberikan nutrisi yang bermanfaat pada bayi, tetapi juga belajar menyusui guna mempersiapkan payudara ibu mulai memproduksi ASI. Hal ini disebabkan perasaan senang yang timbul saat melihat bayi dan kepuasan dapat menyusui akan merangsang kelenjer hipofise posterior mengeluarkan hormone oksitosin untuk mempercepat pengeluaran ASI. Selain itu gerakan untuk menghisap pada bayi baru lahir akan mencapai puncaknya pada waktu berusia 20-30 menit, sehingga apabila terlambat menyusui bisa saja refleks tersebut akan berkurang dan melemah.<sup>16,17</sup>

Selain ASI segera (*Immediate Breastfeeding*) yang dianjurkan untuk dilaksanakan oleh ibu menyusui, pemberian kolustrum juga merupakan hal penting untuk dijadikan fokus perhatian ibu untuk diberikan pada bayi. Kolustrum mengandung zat gizi dan kekebalan yang sangat dibutuhkan oleh bayi. Keberhasilan responden memberikan kolustrum dapat mempengaruhi praktik pemberian ASI eksklusif selanjutnya.<sup>15</sup> Pada penelitian ini terdapat 87.3 persen ibu memberikan kolustrum pada bayinya dan 67.0 persen diantaranya memberikan pada

hari pertama kelahiran. Capaian pemberian kolustrum ini cukup memuaskan walau belum semua ibu yang memberikan kolustrum pada bayinya.

Capaian angka pemberian ASI segera dan kolustrum yang cukup memuaskan ini tidak diiringi kesuksesan dalam pemberian ASI eksklusif. Hampir separuh bayi tidak ASI eksklusif sejak 3 hari pertama masa kelahiran. Selanjutnya kurang dari separoh total sampel yang bertahan memberikan ASI eksklusif sampai enam bulan. Hal ini senada dengan hasil penelitian Fikawati & Syafiq bahwa responden yang tidak ASI eksklusif telah memberikan makanan/minuman prelakteal dalam 3 hari pertama setelah bayi dilahirkan. Di samping itu pada penelitian juga ditemukan bahwa kegagalan pelaksanaan ASI eksklusif yang telah dimulai sejak 3 hari pertama kelahiran tersebut, diduga disebabkan oleh faktor lain di luar pengetahuan ibu yang mempengaruhi kegagalan ASI eksklusif<sup>16</sup>

Selain faktor pengetahuan yang berperan dalam kegagalan ASI eksklusif ini, faktor kurangnya dukungan nakes juga mengambil andil dalam kegagalan tersebut. Dukungan nakes berupa memberikan informasi/nasihat berkaitan cara menyusui itu sangatlah penting agar ibu tahu betul bagaimana cara menyusui yang baik. Bidan adalah salah satu tenaga kesehatan yang paling tepat untuk penyuluhan ASI eksklusif terutama di daerah pedesaan, karena bidan sering berhubungan dengan sasaran penyuluhan pada saat memberikan pelayanan kepada ibu hamil dan penolong persalinan.<sup>15</sup>

Pada penelitian ini ditemukan peran tenaga kesehatan dalam mendukung program pemberian ASI masih rendah. Hanya sebagian kecil saja ibu yang mendapatkan informasi tentang ASI dari tenaga kesehatan. Hal ini didukung oleh UNICEF (2006), yang menyatakan bahwa promosi pemberian ASI masih terkendala oleh rendahnya pengetahuan ibu tentang manfaat ASI dan cara menyusui yang benar, kurangnya pelayanan konseling laktasi dari petugas kesehatan, periode cuti yang terlalu singkat bagi ibu yang bekerja, persepsi sosial budaya dan gencarnya produsen susu formula mempromosikan produknya kepada masyarakat dan petugas kesehatan.

Penelitian Fikawati & Syafiq (2009) menunjukkan bahwa dukungan tenaga kesehatan penolong persalinan paling nyata pengaruhnya dalam keberhasilan ASI eksklusif. Oleh karena itu, pada penelitian tersebut direkomendasikan untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang pelaksanaan ASI eksklusif pada saat *antenatal care* dan bukannya setelah persalinan. Sebuah penelitian lain juga menunjukkan bahwa ibu yang mendapatkan informasi tentang ASI dan MP ASI pada waktu kehamilan ternyata mereka yang memberikan ASI secara eksklusif proporsinya lebih besar dibandingkan yang tidak mendapatkan informasi.<sup>15</sup>

Sementara lain rekomendasi pakar terkait dukungan pemberian ASI eksklusif 6 bulan adalah perlu kebijakan cuti untuk menyusui, undang-undang pemasaran susu formula, sanksi untuk iklan susu formula, sanksi untuk bidan yang memberikan dan mengenalkan susu formula kepada bayi, dan peningkatan kualitas *ante-natal care*.<sup>18</sup>

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Dari tulisan ini disimpulkan bahwa pengetahuan ibu berkaitan menyusui masih dikategorikan rendah, dan informasi yang diperoleh ibu dari nakes baik sebelum maupun sesudah persalinan terkait menyusui juga masih dikategorikan sedikit. Hal ini diduga mempunyai dampak yang buruk terhadap pemberian ASI kepada bayi. Dari 98.5 persen ibu yang menyusui hanya kurang dari separoh ibu yang segera ( $\leq 30$  menit) memberikan ASI kepada bayinya pascapersalinan, namun yang memberikan kolustrum cukup banyak. Pemberian ASI segera dan kolustrum tidak cukup membuat ibu bertahan memberikan ASI eksklusif. Hal ini dibuktikan pada tiga hari pertama pascapersalinan hampir separoh ibu sudah memberikan makanan selain ASI kepada bayi, seperti memberikan susu formula, madu, air putih dan air gula.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka disarankan agar tenaga kesehatan terus berupaya melakukan promosi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan ibu

berkaitan dengan perawatan payudara dan menyusui yang benar, dengan harapan keberhasilan dalam pemberian ASI dapat tercapai secara optimal.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Dinas Kesehatan Kotamadya Tangerang Selatan yang telah memberikan izin dan mendukung terlaksananya pengumpulan data penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

1. UNICEF, WHO, dan IDAI. Rekomendasi tentang Pemberian Makanan Bayi pada Situasi Darurat, Pernyataan Bersama UNICEF, WHO dan IDAI 7 Januari 2005. 2005. Jakarta
2. Depkes RI. Buku Panduan Manajemen Laktasi: Dit. Gizi Masyarakat-Depkes RI. 2001. Jakarta: Depkes RI
3. Simbolon, Demsa. Kelangsungan Hidup Bayi di Perkotaan dan Pedesaan Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, Agustus 2006; 1(1):3-10
4. Nurmiati dan Besral. Pengaruh Durasi Pemberian ASI terhadap Ketahanan Hidup Bayi di Indonesia. *Makara Kesehatan*, Desember 2008; 12(2):47-52
5. Ramadani, Mery dan Hadi, Ella Nurlaela. Dukungan Suami dalam Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Air Tawar Kota Padang, Sumatera Barat, *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, Juni 2010, 4(6):269 – 274
6. Fikawati, Sandra dan Syafiq, Ahmad. Penyebab Keberhasilan dan Kegagalan Praktik Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 2009; 4(3): 120-131
7. Siregar, Arifin. Pemberian ASI Eksklusif dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. 2004. Sumatera Utara: USU
8. Widyastuti, Dwi. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Usia 0-4 Bulan di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat. 2004. Depok: Skripsi Program Sarjana, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia
9. Soetjningsih. Persepsi dan Perilaku Menyusui di Bali. *Majalah Kedokteran Indonesia*, Juni 1993; 43(6)
10. Budiwiarti, Endang. Hubungan Pemberian Minuman Prelakteal Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu-Ibu Pengunjung Klinik Laktasi Anak RSUPN DR. Cipto Mangunkusumo Jakarta. 1999. Depok: Skripsi Program Sarjana, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia
11. Soeparmanto, Paiman dan Rahayu, Solehah Catur. Hubungan antara Pola Pemberian ASI dengan Faktor Sosial, Ekonomi, dan Perawatan Kesehatan. 1999. Diunduh dari <http://www.tempo.co.id/medika/arsip/082001/art-3.htm>. Diakses pada tanggal 8 Desember 2012
12. Fredregill, Suzanne dan Fredregill, Ray. *The Everything Breastfeeding Book* (2<sup>nd</sup> ed) 2010. USA: F+W Media Inc
13. Moore, Michele C. dan De Costa, Caroline M. *Pregnancy and Parenting After Thirty-Five: Mid Life, New life*. 2006. USA: The Johns Hopkins University Press
14. Rumpiati. Hubungan antara Teknik Menyusui dengan Keberhasilan Laktasi pada Ibu Nifas Primipara di Wilayah Puskesmas Kaibon Kab. Madiun. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, Januari 2012; 3(1): 10-16
15. Hermina dan Afriansyah, Nurfi. Hubungan Praktik Pemberian ASI Eksklusif Dengan Karakteristik Sosial, Demografi dan Faktor Inforasi Tentang ASI dan MP-ASI (Studi di Kota Padang dan Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat). *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, Oktober 2010; 13(4):353-360
16. Fikawati, Sandra dan Syafiq, Ahmad. Hubungan antara Menyusui Segera (Immediate Breastfeeding) dan Pemberian ASI Eksklusif sampai dengan Empat Bulan. *Jurnal Kedokteran Trisakti*, Mei-Agustus 2003; 22(2)
17. Akre J. Infant Feeding: The Physiological Basis. *Bull World Health Organ*, 1989; 67(Suppl): 1-108
18. Fikawati, Sandra dan Syafiq, Ahmad. Kajian Implementasi dan Kebijakan Air Susu Ibu Eksklusif dan Inisiasi Menyusui Dini di Indonesia. *Makara Kesehatan*, Juni 2010; 14(1):17-24